

**ANALISIS DAYA SAING EKSPOR TEH INDONESIA DI PASAR DUNIA**

**TAHUN 2007-2016**

**JURNAL**



Disusun Oleh :

Nama : Fandy Noor Setiawan

NIM : 14313320

Jurusan : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**FAKULTAS EKONOMI**

**YOGYAKARTA**

**2018**

# **Analisis Daya Saing Ekspor Teh Indonesia Di Pasar Dunia**

**Tahun 2007-2016**

**Fandy Noor Setiawan**

**Program Studi Ekonomi Pembangunan**

**Fakultas Ekonomi**

**Universitas Islam Indonesia**

**[fandynoorsetiawan@gmail.com](mailto:fandynoorsetiawan@gmail.com)**

## ***Abstrak***

*Pada masa sekarang ini kondisi pasar internasional telah memasuki pada era globalisasi yang pada akhirnya meningkatkan tingkat persaingan pada perdagangan internasinasional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan daya saing ekspor Teh Indonesia di pasar Internasional, serta mengetahui perbandingan daya saing ekspor teh Indonesia dengan negara eksportir teh lainnya yang sama-sama bersaing di pasar Internasional. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode analisis yang digunakan dalam mengetahui kekuatan daya saing produk ekspor teh di Indonesia menggunakan analisis Revealed Comparative Advantage (RCA) yang digunakan sebagai alat untuk menganalisis dan mengolah data dan Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA) digunakan untuk melihat lebih rinci komoditas teh Indonesia untuk bersaing dengan negara-negara lain di pasar dunia. Hasil dari penelitian menggunakan dua metode diatas bahwa daya saing ekspor teh Indonesia di pasar dunia dari tahun ke tahun mengalami perubahan yang fluktuatif.*

**Kata kunci:** Ekspor, Indonesia, Daya Saing, Teh.

## PENDAHULUAN

Pada masa sekarang ini kondisi pasar internasional telah memasuki pada era globalisasi yang pada akhirnya meningkatkan tingkat persaingan pada perdagangan internasional. Pada perdagangan internasional ini menuntut semua negara produsen agar meningkatkan jumlah nilai ekspor dan volume ekspor produknya, termasuk Indonesia agar dapat bersaing secara kuat dipasar perdagangan Internasional.

Perdagangan internasional juga dapat meningkatkan kesejahteraan hidup pada masyarakat. Dan pada era globalisasi saat ini sangat mustahil untuk menghentikan produk luar masuk ke Indonesia, oleh sebab itu maka cara mengatasinya yaitu meningkatkan kualitas produk dan meningkatkan strategi daya saing di pasar internasional agar tidak tersingkirkan pada persaingan global. Adapun tuntutan pada era globalisasi adalah mengendurkan bea masuk (tarif dan kuota) mengurangi penggunaan subsidi dan memangkas regulasi ekspor impor serta melakukan privatisasi perusahaan milik negara.

Daya saing bisa dibilang cara suatu negara menawarkan produknya dan layanan yang memenuhi standard dan kualitas harga pada pasar dan nilai baik pada dalam negeri maupun di luar negeri sehingga mendapatkan keuntungan yang memadai sehingga dapat mengganti biaya sumber daya yang digunakan dalam proses produksinya. Peningkatan daya saing pada suatu komoditas akan bisa mendapatkan keuntungan komparatif yang besar sehingga pendapatan suatu negara akan meningkat seiring berjalannya waktu. Negara yang mampu meningkatkan daya saingnya maka akan mampu memperluas pasar pada perdagangan internasional, akan tetapi sebaliknya jika suatu negara tidak mampu meningkatkan kinerja daya saingnya maka akan terdesak oleh negara-negara lainnya maka secara tidak langsung negara tersebut akan tertinggal dan tersingkir pada persaingan perdagangan Internasional.

Pada sektor pertanian di Indonesia telah memegang peran penting terhadap perekonomian negara salah satu sektor pertanian unggulan pada Indonesia yaitu pada ekspor komoditi teh, karena teh dianggap memiliki daya saing terkuat pada pasar perdagangan internasional teh juga merumakan minuman favorit di dunia dan memiliki permintaan yang tinggi terhadap komoditi tersebut. Selain itu pengetahuan tentang khasiat di dalam teh tersebut menjadikan teh merupakan komoditi andalan ekspor bagi Indonesia. Bagi Indonesia teh selain diketahui baik untuk kesehatan dan diketahui telah menyumbang devisa bersih sekitar 110 juta

dollars per tahun dan secara nasional ekspor teh Indonesia menyumbang produk domestic bruto (PDB) sekitar Rp 1,2 triliyun (0,3% dari total semua PDB non migas) (Suprihatini 2004). Ditinjau dari aspek lingkungan usaha, budidaya dan pengolahan teh yang termasuk jenis usaha yang dapat mendukung konservasi tanah dan air (Asosiasi Teh Indonesia, 2000)

Pada komoditi teh Indonesia merupakan salah satu andalan pemerintah karena komoditi teh mampu memberikan kontribusi ekspor yang lebih besar daripada komoditi pertanian lainnya. dan bisa di bilang pada sekarang ini Indonesia merupakan eksportir terbesar keenam dunia pada komoditi teh. Indonesia juga memiliki sumber daya lahan yang cocok untuk pertumbuhan teh dan juga memiliki potensi besar untuk melakukan perluasan lahan agar dapat menghasilkan jumlah teh yang besar, selain itu lahan yang cocok juga dapat meningkatkan kuantitas dan kualitas teh di Indonesia.

Ekspor teh di Indonesia telah dibedakan menjadi dua jenis yaitu Teh Hijau (Green tea) dan Teh Hitam (Black tea). Menurut ITC (2017) selama pada tahun 2007-2016 Indonesia telah menjadi eksportir teh yang sebagian besar dalam bentuk teh Hijau. Akan tetapi pada tahun 2007 Indonesia mengekspor teh hitam lebih besar daripada teh hijau yaitu sebesar US\$ 30.119. Pada tahun berikutnya Indonesia memfokuskan pada ekspor teh hijau yang setiap tahun teh hijau lebih besar jumlah ekspornya dari pada jumlah ekspor teh hitam.

Perkembangan ekspor teh hitam dan teh hijau pada tahun 2007-2016 dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 1.1 Perkembangan Nilai Ekspor Teh Indonesia pada tahun 2007-2016 (Thousand US\$)**

| Tahun | Teh Hitam | Teh Hijau | Jumlah    |
|-------|-----------|-----------|-----------|
| 2007  | 30,119.00 | 24,185.00 | 54,304.00 |
| 2008  | 6,350.00  | 28,915.00 | 35,265.00 |
| 2009  | 2,930.00  | 24,095.00 | 27,025.00 |
| 2010  | 3,649.00  | 30,323.00 | 33,972.00 |
| 2011  | 3,950.00  | 31,762.00 | 35,712.00 |

|      |          |           |           |
|------|----------|-----------|-----------|
| 2012 | 6,645.00 | 33,669.00 | 40,314.00 |
| 2013 | 2,422.00 | 35,788.00 | 38,210.00 |
| 2014 | 1,539.00 | 35,742.00 | 37,281.00 |
| 2015 | 6,820.00 | 28,804.00 | 35,624.00 |
| 2016 | 1,920.00 | 38,041.00 | 39,961.00 |

Sumber : Internasional Trade Center (ITC)

Dapat di lihat dari tabel diatas kondisi perkembangan ekspor teh Indonesia sehingga dapat disimpulkan terdapat ketidakseimbangan yang telah terjadi kenaikan bahkan penurunan ekspor pada setiap tahunnya. Namun pada saat ini fakta menunjukkan bahwa telah terjadi penurunan terhadap luas areal tanam teh dari tahun 2008-2012. Selain permasalahan pada penurunan pada luas areal tanam tersebut ada juga permasalahan lainnya pada industri teh dalam negeri yaitu pada penguasaan pangsa pasar pada ekspor teh Indonesia terhadap total ekspor teh dunia dalam lima tahun terakhir telah mengalami terus penurunan yaitu pada tahun 2007 sebesar 3,06 persen sehingga terus menurun sampai 2,52 persen pada tahun 2011 (Zakariyah, Anindita, Baladina 2014 ). Permasalahan yang lainnya terdapat pada kuantitas dan terhadap nilai ekspor teh di Indonesia juga mengalami fluktuasi yang cenderung terus menurun. Di sisi lain peningkatan daya saing pada komoditi teh ini merupakan sebuah tantangan terbesar bagi Indonesia dalam menghadapi era globalisasi karena Indonesia akan menghadapi negara exportir teh dunia lainnya. Mengingat iklim pada persaingan internasional semakin ketat dan ditambah tidak diberlakukan pula batas kuota menyebabkan komoditi teh indoneisa mengalami ancaman dari berbagai negara-negara eksportir lainnya. Indonesia merupakan negara dengan produsen teh curah yang menempati pada urutan kelima dunia, akan tetapi perkembangan ekspor teh di Indonesia telah mengalami penurunan pada sembilan tahun terakhir. Penurunan jumlah volume ekspor teh Indonesia tersebut kemungkinan besar disebabkan oleh melemahnya daya saing teh Indonesia di pasar internasional

## KAJIAN PUSTAKA

Dari hasil penelitian sebelumnya “Analisis Daya Saing Teh Indonesia di Pasar Internasional”. Didalam penelitian ini menjelaskan bahwa Indonesia mengalami penurunan ekspor pada 2007 dan terus menurun sampai tahun 2011. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis daya saing teh Indonesia di pasar internasional dan untuk menganalisis struktur pasar teh agar dapat mengetahui posisi Indonesia dalam perdagangan teh di pasar internasional. Didalam penelitian tersebut peneliti menggunakan data sekunder dan perhitungan time series tahunan selama 21 tahun yaitu dari tahun 1991 sampai 2011. Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi yang dilakukan menggunakan catatan time series yang didapat dari Food and Agriculture Organization (FAO), United Nations Commodity dan Trade Statistics Database (COMTRADE) (Zakariyah, Anindita, & Baladina, 2012).

Dari hasil penelitian sebelumnya “Daya Saing Teh Indonesia di Pasar Internasional”. Didalam penelitian ini membahas tentang neraca perdagangan Indonesia yang mengalami kenaikan pada tahun 2011 sebesar US\$ 23.9 Miliar atau meningkat tajam sebesar 51,09% dari tahun 2010. Penelitian ini penulis bertujuan untuk menganalisis posisi daya saing teh dan untuk menganalisis faktor apa saja yang mempengaruhi daya saing teh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode deskriptif yang digunakan untuk menganalisis Impor Dependency Ratio (IDR), Self Sufficiency Ratio (SSR) dan Revealed Comparative Advantage (RCA). Namun jika untuk ukuran Impor Dependency Ratio (IDR) dan Self Sufficiency Ratio (SSR) hanya dijelaskan secara analisis deskriptif (Ramadhani, 2013).

Dari hasil penelitian sebelumnya yang berjudul “Analisis Daya Saing Teh Indonesia di Pasar ASEAN Periode 2004-2013”. Didalam penelitian ini menjelaskan bahwa penurunan tertinggi daya ekspor teh Indonesia di pasar ASEAN pada tahun 2012 yaitu sebesar 2.935.000 US\$ dan peningkatan tertinggi ekspor Indonesia terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar 3.605.000 US\$. Sedangkan nilai ekspor teh Indonesia di pasar ASEAN pada tahun 2004-2013 lebih besar dibandingkan Vietnam, Malaysia, Singapura dan Thailand. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kekuatan daya saing pangsa pasar serta kestabilan daya saing ekspor teh Indonesia di kawasan ASEAN. Didalam penelitian ini menggunakan data sekunder dengan metode time series pada tahun 2004-2013. Data-data yang digunakan berupa nilai ekspor teh serta total ekspor Indonesia dan nilai ekspor teh serta total ekspor ASEAN yang diperoleh data dari website UN

COMTRADE dan BPS (Badan Pusat Statistik) Indonesia. M pengolahan data pada penelitian ini menggunakan Revealed Comparative Advantage (RCA) untuk menganalisis daya saing indonesia dan Constant Market Shared Analysis (CMSA) digunakan untuk mengetahui bahwa laju pertumbuhan bisa lebih rendah atau lebih tinggi dari laju pertumbuhan ekspor dunia (Satryana & Karmini, 2013).

Dari hasil penelitian sebelumnya yang berjudul “Analisis supply chain teh Indonesia”. Didalam penelitian ini menunjukkan bahwa pada tahun 2006 jumlah produksi teh Indonesia sebesar 165.070 ton dan jumlah teh yang diolah menjadi produk-produk hilir teh untuk konsumsi domestik mencapai 62.776 ton. Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan hasil dari potret supply chain teh Indonesia, karena dengan mengetahui potret tersebut maka dapat diketahui juga faktor-faktor dinamis penyebab lemahnya daya saing teh Indonesia. Dari penelitian ini data yang dikumpulkan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan peneliti melalui wawancara dengan para pelaku dan lembaga-lembaga yang berkaitan dengan supply chain teh. Didalam penelitian ini menggunakan metode analisis yang dilakukan di Laboratorium Mutu Teh PPTK. Parameter mutu teh yang dianalisis tidak pada semua parameter SNI 01-3945-1995, akan tetapi terbatas hanya parameter mutu kimia, yaitu: (1) kadar air, (2) kadar ekstrak dalam air, (3) kadar abu total, (4) kadar abu larut dalam air dari abu total, (5) kadar abu tidak larut dalam asam, (6) alkalinitas abu larut dalam air, dan (7) kadar serat kasar (Suprihatini, 2015).

Dari hasil penelitian sebelumnya yang berjudul “Analisis Daya Saing Ekspor Komoditi Teh Indonesia di Pasar Internasional”. Didalam penelitian ini bahwa sektor pertanian mampu memberikan kontribusi yang besar terhadap perekonomian Indonesia. Penelitian ini bertujuan (1) mengkaji perkembangan produksi dan ekspor komoditi teh di Indonesia. (2) Menganalisis struktur pasar kelompok komoditi teh yang sering dihadapi oleh Indonesia dalam perdagangan teh internasional. (3) Menganalisis posisi daya saing ekspor kelompok komoditi teh Indonesia di pasar internasional. Didalam penelitian ini data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Metode yang digunakan didalam penelitian ini yaitu analisis Herfindahl Index yang bertujuan untuk mengetahui struktur pada pasar komoditi teh di pasar internasional sekaligus mengukur penguasaan pangsa pasar masing-masing negara yang terlibat dalam perdagangan teh tersebut (Febriyanthi, 2008).

Dari hasil penelitian sebelumnya yang berjudul “Competitiveness of Indonesian Tea in Internasional”. Didalam penelitian ini pada tahun 2007 Indonesia merupakan penghasil teh ketujuh terbesar di dunia dengan menyumbang 3.76% produksi teh dunia. Namun pada tahun 2013 Indonesia mengalami penurunan menjadi posisi kedelapan di dunia dengan hanya menyumbang 2.77% produksi teh dunia (UNCOMTRADE 2015). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif teh Indonesia di pasar dunia dan merumuskan prioritas perbaikan yang dapat mendukung peningkatan daya saing teh Indonesia. Didalam penelitian ini data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari para ahli yang dipilih berdasarkan pertimbangan keahlian dan pengalaman pada keahlian mereka melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner terstruktur. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), komoditi dan literatur lainnya. Pada penelitian ini untuk mengukur struktur ekspor suatu negara peneliti menggunakan metode RCA, dimana rasio kedua dan jenis rasio tersebut diperhitungkan yaitu rasio ekspor setiap sektor ekonomi terhadap total ekspor di suatu negara yang relatif terhadap rasio ekspor dunia untuk setiap sektor yang terkait dengan total ekspor dunia. Metode RCA dipilih karena dapat mengurangi dampak-dampak campur tangan pemerintah sehingga RCA dapat menganalisis keunggulan komparatif suatu komoditas (Nayantakaningtyas, Daryanto, & Saptono, 2017).

Dari hasil penelitian sebelumnya yang berjudul “The Strengthening Factors of Tea Farmer Cooperative: Case of Indonesian Tea Industry”. Didalam penelitian ini menjelaskan bahwa hasil review produsen utama teh di enam negara (India, Indonesia, Sri Lanka, Kenya, Vietnam dan Malawi) bahwa pada perekonomian Indonesia masih memiliki beberapa kendala. Menurut pendapat Wal (2008) bahwa produksi teh terhambat oleh kenaikan biaya produksi (tenaga kerja, bahan bakar dan listrik), kesalahan manajemen, biaya overhead yang tinggi, praktik pertanian yang buruk, produktivitas tenaga kerja rendah, perubahan iklim dan tidak layaknya infrastruktur. Secara riil harga teh telah turun sekitar 35% dalam 25 tahun terakhir (Mulder, 2007). Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat membantu petani teh dalam mengenalkan produknya. Dari hasil penelitian tersebut peneliti mengambil sampel dari perkebunan teh Pagilaran, Indonesia bahwa ada beberapa faktor yang akan di analisis dengan menggunakan metode Analytic Network Process (ANP) (Yuliando, K, S, & Supartono, 2015).

Dari hasil penelitian sebelumnya yang berjudul “Review of Global Tea Production and the Impact on Industry of the Asian Economic Situation”. Didalam penelitian ini bahwa wilayah Asia dikenal memiliki beragam variasi teh dan diakui di pasar internasional dengan kualitas teh yang baik sehingga telah berhasil masuk dalam persaingan pasar dunia. Menurut penelitian tersebut bahwa Afrika, Amerika Selatan, Inggris, negara Timur Tengah dan semua negara bekas Uni Soviet juga dikenal dengan negara yang menghasilkan produk teh dengan jumlah yang besar. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui berapa banyak produksi teh dunia dan untuk mengetahui dampak perubahan pada perekonomian Asia. Didalam penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder yang sebagian besar datanya mengambil dari salah satu website (Hicks, 2007).

Dari hasil penelitian sebelumnya “On the Competitiveness and Sustainability of the Indonesian Agricultural Export Commodities”. Didalam penelitian ini peran pertanian dalam perekonomian Indonesia sangat berpengaruh penting akan tetapi transformasi struktural masih belum maksimal. Dari hasil penelitian tersebut bahwa di negara Indonesia Gross Produk Domestik (PDB) telah menurun menjadi 15,7% pada tahun 2011, sedangkan pangsa tenaga kerja pertanian dalam jumlah angkatan kerja pada tahun 2011 sebesar 42,5%. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis daya saing pada komoditas utama dan untuk merekomendasikan pilihan kebijakan untuk meningkatkan nilai perekonomian dimasa mendatang baik dari segi daya saing yang berkelanjutan. Pada penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder, sedangkan sumber data diambil dari BPS dan FAOSTAT. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode RCA karena dengan menghitung keunggulan komparatif masing-masing komoditi dapat diketahui daya saing suatu negara tersebut (Arifin, 2013).

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang terdiri dari data time series tahunan dan data tersebut diperoleh dari ITC (International Trade Statistic). Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode analisis yang digunakan dalam mengetahui kekuatan daya saing produk ekspor teh di Indonesia menggunakan analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA) yang digunakan sebagai alat untuk menganalisis dan mengolah

data. *Revealed Comparative Advantage* (RCA) digunakan untuk melihat lebih rinci komoditas teh Indonesia untuk bersaing dengan negara-negara lain di pasar dunia.

Analisis keunggulan komparatif dengan menggunakan indeks RCA untuk mengetahui daya saing komoditas teh hitam maupun teh hijau Indonesia pada pasar dunia dengan melihat nilai ekspor secara komparatif. Indeks RCA dirumuskan sebagai berikut:

$$\frac{X_i / X_{im}}{X_w / X_{wm}}$$

Dimana:

$X_i$  = Nilai ekspor komoditas teh dari negara i (US\$)

$X_{im}$  = Nilai ekspor total dari negara i (US\$)

$X_w$  = Nilai ekspor komoditas teh dunia (US\$).

$X_{wm}$  = Nilai ekspor total dunia (US\$)

Keterangan:

RCA = Indikator daya saing (keunggulan komparatif).

$i$  = negara Indonesia dan negara Pembanding.

Kriteria :

1.  $RCA > 1$ , maka negara tersebut memiliki keunggulan komparatif dalam komoditas teh dan memiliki daya saing yang kuat
2.  $RCA < 1$ , maka negara tersebut tidak memiliki keunggulan komparatif atau tidak memiliki daya saing yang kuat

Dari penjelasan rumus RCA tersebut rumus RCA masih memiliki keterbatasan, maka dikembangkan Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA), dengan rumus sebagai berikut:

$$RSCA = \frac{(RCA-1)}{(RCA+1)}$$

Konsep dari RSCA hampir sama dengan rumus RCA akan tetapi rumus RSCA membuat perubahan dalam penilaian daya saing, dimana pada nilai RSCA dibatasi antara -1 sampai

dengan 1. Sebuah produk disebut memiliki daya saing jika memiliki nilai di atas nol, dan dikatakan tidak memiliki daya saing jika nilai dibawah nol.

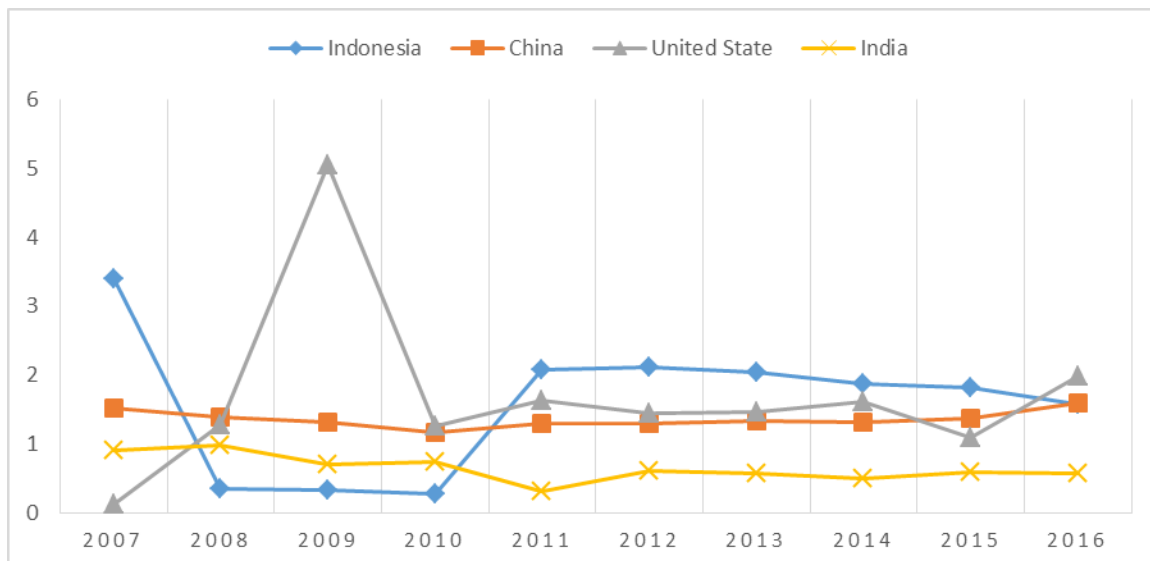
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### NILAI RCA PENGKESPOR TEH DUNIA TAHUN 2007-2016

|              | Tahun    |          |          |          |          |          |          |          |          |         |
|--------------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|---------|
|              | 2007     | 2008     | 2009     | 2010     | 2011     | 2012     | 2013     | 2014     | 2015     | 2016    |
| Indonesia    | 3.395772 | 0.337773 | 0.329927 | 0.263756 | 2.083762 | 2.112477 | 2.036136 | 1.877526 | 1.809626 | 1.58173 |
| China        | 1.515032 | 1.388418 | 1.31393  | 1.158373 | 1.293015 | 1.302735 | 1.331489 | 1.321025 | 1.371356 | 1.59639 |
| United State | 0.122526 | 1.278517 | 5.055966 | 1.24829  | 1.624479 | 1.441172 | 1.454988 | 1.618108 | 1.095473 | 1.98231 |
| India        | 0.908912 | 0.973367 | 0.702363 | 0.734781 | 0.301173 | 0.606275 | 0.572137 | 0.502435 | 0.578676 | 0.57318 |

Dari hasil tabel diatas adalah hasil dari perhitungan menggunakan metode RCA pada negara pengekspor teh dunia tahun 2007-2016 dari hasil data diatas penulis akan membuat analisi menggunakan grafik seperti dibawah ini:

### Nilai RCA Eksportir Teh Dunia Tahun 2007-2016



Dapat di lihat dari penjelasan grafik diatas bahwa pada tahun 2007 Indonesia menduduki peringkat tertinggi dengan nilai RCA 3.395772 diatas negara pengekspor teh yaitu China, United State dan India sehingga pada tahun 2007 Indonesia memiliki daya saing yang kuat di bandingkan negara-negara pengekspor teh lainnya.

Pada tahun 2008 Indonesia menduduki peringkat terakhir dengan nilai RCA 0.337773 di antara empat negara yaitu China, United State dan India. Sehingga pada tahun 2008 Indonesia memiliki daya saing yang sangat lemah dibandingkan Negara-negara pengekspor teh lainnya.

Pada tahun 2009 Indonesia pada tahun 2009 Indonesia menduduki peringkat terakhir dengan nilai RCA 0.329927 diantara empat negara yaitu United State, China dan India. Sehingga pada tahun 2009 Indonesia memiliki daya saing yang sangat lemah dibandingkan negara-negara pengekspor teh lainnya.

Pada tahun 2010 Indonesia menduduki peringkat terakhir dengan nilai RCA 0.263756 di antara empat negara yaitu United State, China dan India. Sehingga pada tahun 2010 Indonesia memiliki daya saing yang sangat lemah dibandingkan Negara-negara pengekspor teh lainnya.

Pada tahun 2011 Indonesia menduduki peringkat tertinggi dengan nilai RCA 2.083762 diatas negara pengekspor teh yaitu China, United State dan India sehingga pada tahun 2010 Indonesia memiliki daya saing yang kuat di bandingkan negara-negara pengekspor teh lainnya.

Bahwa pada tahun 2012 Indonesia menduduki peringkat tertinggi dengan nilai RCA 2.112477 diatas negara pengekspor teh yaitu China, United State dan India sehingga pada tahun 2012 Indonesia memiliki daya saing yang kuat di bandingkan negara-negara pengekspor teh lainnya.

Bahwa pada tahun 2013 Indonesia menduduki peringkat tertinggi dengan nilai RCA 2.036136 diatas negara pengekspor teh yaitu China, United State dan India sehingga pada tahun 2013 Indonesia memiliki daya saing yang kuat di bandingkan Negara-negara pengekspor teh lainnya.

Pada tahun 2014 Indonesia memiliki nilai RCA yang paling tinggi dengan nilai RCA 1.877526312 di bandingkan negara eksportir teh lainnya yaitu China, United State dan India.

Sehingga pada tahun 2014 Indonesia memiliki daya saing yang kuat di bandingkan negar eksportir lainnya.

Pada tahun 2015 Indonesia memiliki nilai RCA 1.809626 sehingga menempatkan Indonesia sebagai negara eksportir tertinggi di bandingkan negara eksportir teh lainnya yaitu China, United State dan India. Sehingga pada tahun 2015 Indonesia memiliki daya saing yang kuat dibandingkan negara eksportir teh lainnya.

Pada tahun 2016 Indonesia memiliki nilai RCA sebesar 1.581734 pada tahun tersebut Indonesia memiliki daya saing yang kuat akan tetapi masih di bawah dengan Negara China, United state dan masih di atas negara India.

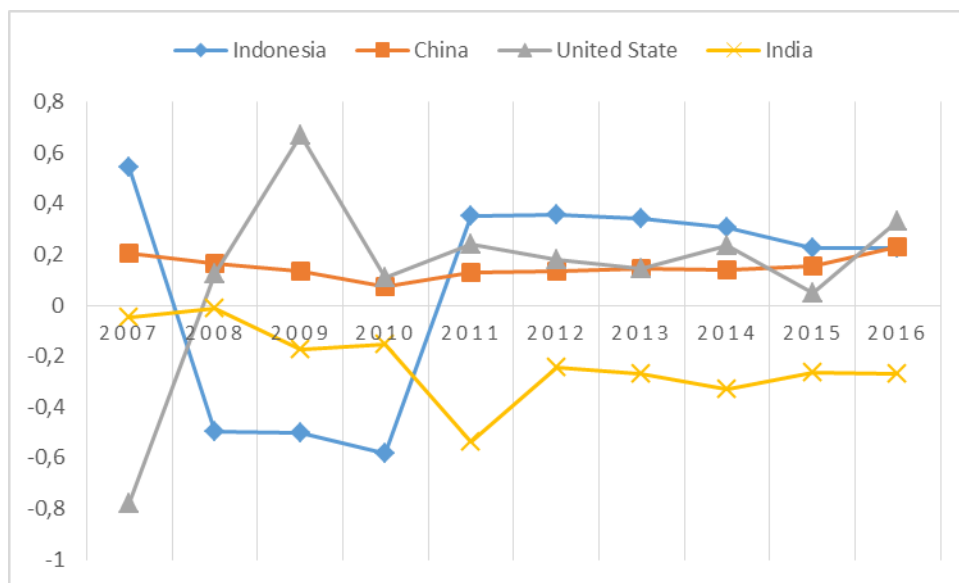
Jadi dapat di simpulkan Indonesia memiliki daya saing teh yang sangat lemah pada tahun 2008-2010 dan pada tahun 2007, 2011 , 2012, 2013, 2014, 2015, 2016 indonesia memiliki daya saing ekspor teh yang sangat kuat sehingga dapat bersaing dengan Negara China, United State dan India.

Pada perhitungan diatas menggunakan perhitungan RCA. Di sisi lain daya saing masih bisa menggunakan metode perhitungan yang lain seperti perhitungan Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA). Dibawah ini adalah hasil perhitungan menggunakan metode RSCA:

## NILAI RSCA EKSPORTIR TEH DUNIA TAHUN 2007-2016

|              | Tahun     |           |          |          |          |          |          |          |          |          |
|--------------|-----------|-----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|
|              | 2007      | 2008      | 2009     | 2010     | 2011     | 2012     | 2013     | 2014     | 2015     | 2016     |
| Indonesia    | 0.545017  | -0.49502  | -0.50384 | -0.58258 | 0.351442 | 0.357425 | 0.341268 | 0.304958 | 0.225327 | 0.225327 |
| China        | 0.2047815 | 0.1626256 | 0.13567  | 0.073376 | 0.12779  | 0.13147  | 0.14218  | 0.138312 | 0.156601 | 0.229701 |
| United State | -0.7817   | 0.122236  | 0.66975  | 0.11044  | 0.23794  | 0.18072  | 0.14218  | 0.23609  | 0.045562 | 0.32938  |
| India        | -0.04772  | -0.0135   | -0.1748  | -0.1529  | -0.5371  | -0.2451  | -0.2722  | -0.33117 | -        | -0.27131 |

Dari hasil tabel diatas adalah hasil dari perhitungan menggunakan metode RSCA pada negara pengekspor teh dunia tahun 2007-2016 Dari hasil data diatas penulis akan membuat analisi menggunakan grafik seperti dibawah ini :



Dapat dilihat dari penjelasan grafik diatas bahwa pada tahun 2007 Indonesia menduduki peringkat tertinggi dengan nilai RSCA 0.054502 diatas negara pengekspor teh yaitu China,

United State dan India sehingga pada tahun 2007 Indonesia memiliki daya saing yang kuat di bandingkan negara-negara pengekspor teh lainnya.

Pada tahun 2008 Indonesia menduduki peringkat terakhir dengan nilai RSCA - 0.49502195 di antara empat negara yaitu China, United State dan India. Sehingga pada tahun 2008 Indonesia memiliki daya saing yang sangat lemah dibandingkan Negara-negara pengekspor teh lainnya.

Pada tahun 2009 Indonesia menduduki peringkat terakhir dengan nilai RSCA -0.5038419 di antara empat negara yaitu United State, China dan India. Sehingga pada tahun 2009 Indonesia memiliki daya saing yang sangat lemah dibandingkan negara-negara pengekspor teh lainnya.

Pada tahun 2010 Indonesia menduduki peringkat terakhir dengan nilai RSCA - 0.582583979 di antara empat negara yaitu United State, China dan India. Sehingga pada tahun 2010 Indonesia memiliki daya saing yang sangat lemah dibandingkan negara-negara pengekspor teh lainnya.

Pada tahun 2011 Indonesia menduduki peringkat tertinggi dengan nilai RSCA 0.351441518 diatas negara pengekspor teh yaitu China, United State dan India sehingga pada tahun 2010 Indonesia memiliki daya saing yang kuat di bandingkan negara-negara pengekspor teh lainnya.

Bahwa pada tahun 2012 Indonesia menduduki peringkat tertinggi dengan nilai RSCA 0.35742497 diatas negara pengekspor teh yaitu China, United State dan India sehingga pada tahun 2012 Indonesia memiliki daya saing yang kuat di bandingkan negara-negara pengekspor teh lainnya.

Bahwa pada tahun 2013 Indonesia menduduki peringkat tertinggi dengan nilai RSCA 0.34126798 diatas negara pengekspor teh yaitu China, United State dan India sehingga pada tahun 2013 Indonesia memiliki daya saing yang kuat di bandingkan negara-negara pengekspor teh lainnya.

Pada tahun 2014 Indonesia memiliki nilai RSCA sebesar 0.304958 sehingga Indonesia menduduki posisi tertinggi dibandingkan negara eksportir teh lainnya yaitu China, United State

dan India. Sehingga pada tahun 2014 Indonesia memiliki daya saing ekspor teh yang kuat di bandingkan negara eksportir lainnya.

Pada tahun 2015 Indonesia memiliki nilai RSCA sebesar 0.225327 sehingga Indonesia menduduki posisi tertinggi dibandingkan negara eksportir teh lainnya yaitu China, United State dan India. Sehingga pada tahun 2015 Indonesia memiliki daya saing ekspor teh yang kuat di bandingkan negara eksportir lainnya.

Pada tahun 2016 indonesia memiliki nilai RSCA sebesar 0.225327 pada tahun tersebut Indonesia memiliki daya saing yang kuat akan tetapi masih di bawah dengan Negara China dan United state. Akan tetapi Indonesia masih di atas negara India.

Jadi dapat di simpulkan Indonesia memiliki daya saing Teh yang sangat lemah pada tahun 2008-2010 dan pada tahun 2007, 2011 , 2012, 2013, 2014, 2015, 2016 indonesia memiliki daya saing ekspor teh yang kuat sehingga dapat bersaing dengan Negara China, United State dan India.

Dapat dilihat dari penjelasan grafik diatas bahwa pada tahun 2007 Indonesia menduduki peringkat tertinggi dengan nilai RSCA 0.054502 diatas negara pengekspor teh yaitu China, United State dan India sehingga pada tahun 2007 Indonesia memiliki daya saing yang kuat di bandingkan negara-negara pengekspor teh lainnya.

Pada tahun 2008 Indonesia menduduki peringkat terakhir dengan nilai RSCA - 0.49502195 di antara empat negara yaitu China, United State dan India. Sehingga pada tahun 2008 Indonesia memiliki daya saing yang sangat lemah dibandingkan Negara-negara pengekspor teh lainnya.

Pada tahun 2009 Indonesia menduduki peringkat terakhir dengan nilai RSCA -0.5038419 di antara empat negara yaitu United State, China dan India. Sehingga pada tahun 2009 Indonesia memiliki daya saing yang sangat lemah dibandingkan negara-negara pengekspor teh lainnya.

Pada tahun 2010 Indonesia menduduki peringkat terakhir dengan nilai RSCA - 0.582583979 di antara empat negara yaitu United State, China dan India. Sehingga pada tahun 2010 Indonesia memiliki daya saing yang sangat lemah dibandingkan negara-negara pengekspor teh lainnya.

Pada tahun 2011 Indonesia menduduki peringkat tertinggi dengan nilai RSCA 0.351441518 diatas negara pengekspor teh yaitu China, United State dan India sehingga pada tahun 2010 Indonesia memiliki daya saing yang kuat di bandingkan negara-negara pengekspor teh lainnya.

Bahwa pada tahun 2012 Indonesia menduduki peringkat tertinggi dengan nilai RSCA 0.35742497 diatas negara pengekspor teh yaitu China, United State dan India sehingga pada tahun 2012 Indonesia memiliki daya saing yang kuat di bandingkan negara-negara pengekspor teh lainnya.

Bahwa pada tahun 2013 Indonesia menduduki peringkat tertinggi dengan nilai RSCA 0.34126798 diatas negara pengekspor teh yaitu China, United State dan India sehingga pada tahun 2013 Indonesia memiliki daya saing yang kuat di bandingkan negara-negara pengekspor teh lainnya.

Pada tahun 2014 Indonesia memiliki nilai RSCA sebesar 0.304958 sehingga Indonesia menduduki posisi tertinggi dibandingkan negara eksportir teh lainnya yaitu China, United State dan India. Sehingga pada tahun 2014 Indonesia memiliki daya saing ekspor teh yang kuat di bandingkan negara eksportir lainnya.

Pada tahun 2015 Indonesia memiliki nilai RSCA sebesar 0.225327 sehingga Indonesia menduduki posisi tertinggi dibandingkan negara eksportir teh lainnya yaitu China, United State dan India. Sehingga pada tahun 2015 Indonesia memiliki daya saing ekspor teh yang kuat di bandingkan negara eksportir lainnya.

Pada tahun 2016 indonesia memiliki nilai RSCA sebesar 0.225327 pada tahun tersebut Indonesia memiliki daya saing yang kuat akan tetapi masih di bawah dengan Negara China dan United state. Akan tetapi Indonesia masih di atas negara India.

Jadi dapat di simpulkan Indonesia memiliki daya saing Teh yang sangat lemah pada tahun 2008-2010 dan pada tahun 2007, 2011 , 2012, 2013, 2014, 2015, 2016 indonesia memiliki daya saing ekspor teh yang kuat sehingga dapat bersaing dengan Negara China, United State dan India.

## KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan pada hasil analisis data tentang “Daya Saing Ekspor Teh Indonesia di Pasar Dunia Tahun 2007-2013” yaitu sebagai berikut:

1. Pada data tahun 2007 menggunakan metode RCA Indonesia memiliki nilai RCA yang cukup tinggi yaitu sebesar 3.395772 sehingga bisa dikatakan Indonesia memiliki daya saing yang sangat kuat dibandingkan negara United State, China, India karena nilai RCA diatas 1 karena pada metode ini negara dikatakan memiliki daya saing jika nilai RCA diatas dari 1. Dan pada tahun 2011-2016 Indonesia memiliki nilai RCA yang tinggi dibandingkan Negara United State, China, India. Sehingga Indonesia pada tahun 2007,2011,2012,2016 bisa dikatakan menguasai ekspor teh di pasar dunia. Karena rata-rata Indonesia memiliki nilai RCA diatas 2 pada tahun tersebut negara lain hanya memiliki nilai RCA diatas 1 dan ada yang dibawah 1.
2. Sedangkan pada tahun 2008-2010 nilai RCA Indonesia mengalami penurunan secara terus menerus. Sehingga Indonesia dapat dikatakan lemah bahkan tidak memiliki daya saing di pasar dunia. Penurunan nilai RCA terendah pada tahun 2010 yaitu sebesar 0.263756. karena dalam metode ini dapat dikatakan memiliki daya saing yang kuat jika nilai RCA di atas 1.
3. Pada tahun 2007 menggunakan metode RSCA Indonesia memiliki nilai RSCA yang juga cukup tinggi yaitu sebesar 0.545017 sehingga bisa dikatakan Indonesia memiliki daya saing yang sangat kuat dibandingkan Negara United State, China, India karena memiliki nilai RSCA diatas 0 karena pada metode ini negara dikatakan memiliki daya saing jika nilai RSCA diatas dari 0. Dan pada tahun 2011-2016 indonesia memiliki nilai RSCA yang tinggi dibandingkan negara United State, China, India. Sehingga Indonesia pada tahun 2007,2011,2012,2013,2014,2015,2016 bisa dikatakan menguasai ekspor teh di pasar dunia. Karena rata-rata Indonesia memiliki nilai RSCA diatas 0.4 pada tahun tersebut negara lain hanya memiliki nilai RCA diatas 0.1 dan ada yang -0.1.
4. Sedangkan pada tahun 2008-2010 nilai RSCA Indonesia mengalami penurunan secara terus menerus. Sehingga Indonesia dapat dikatakan lemah bahkan tidak memiliki daya saing di pasar dunia. Penurunan nilai RSCA terendah pada tahun 2010

yaitu sebesar -0.58258. karena dalam metode ini dapat dikatakan memiliki daya saing yang kuat jika nilai RSCA di atas 0

## Daftar Pustaka

- Arifin, B. (2013). On the Competitiveness and Sustainability of the Indonesian Agricultural Export Commodities. *ASEAN Journal of Economics, Management and Accounting*, 1(1), 81–100.
- Belakang, L. (2015). 1 Pendahuluan, (Bps), 3–8.
- Febriyanthi, S. A. (2008). Analisis Daya Saing Ekspor Komoditi Teh Indonesia di Pasar Internasional, 10–24.
- Hicks, A. (2009). Review of Global Tea Production and the Impact on Industry of the Asian Economic Situation Composition , Production and, 12(November 2008), 251–264.
- Nayantakaningtyas, J. S., Daryanto, A., & Saptono, I. T. (2017). Competitiveness of Indonesian Tea in International Market, 3(1), 14–23.
- Ramadhani, F. (2013). Economics Development Analysis Journal. *Economics Development Analysis Journal*, 2(4), 468–475.
- Satryana, M. H., & Karmini, N. L. (2013). Analisis Daya Saing Ekspor Teh Indonesia Ke Pasar ASEAN Periode 2004-2013. *E-Jurnal EP Unud*, 5(5), 598–613.
- Suprihatini, Rohayati, Gumbira-Sa'id, E., Marimin, Ma'arif, S. (2004). Peta Selera Pasar Teh Dunia. *Jurnal Manajemen Agribisnis*.
- Suprihatini, R. (n.d.). Indonesian Tea Export Competitiveness in the World ' S Tea Market. *Development*.
- Suprihatini, R. (2005a). Aplikasi Quality Function Deployment ( Qfd ) Di Industri Teh Hitam, 8(107), 426–435.
- Suprihatini, R. (2005b). Daya Saing Ekspor Teh Indonesia. *Argo Ekonomi*, 23(1), 7–9.
- Suprihatini, R. (2015). Analisis supply chain teh Indonesia Supply chain analysis of Indonesia tea. *Jurnal Penelitian Teh Dan Kina*, 18(2), 107–118.
- Suprihatini, R., & Drajat, B. (2004). Kebijakan Percepatan Pengembangan Industri Hilir

Perkebunan : Kasus Teh Dan Sawit. *Akp*, 2(1), 54–66.

Zakariyah, M. Y., Anindita, R., & Baladina, N. (2012). Analisis Daya Saing Teh Indonesia di Pasar Internasional. *AGRIMETA: Jurnal Pertanian Berbasis Keseimbangan Ekosistem*, 29–37.

Badan Pusat Statistik. (2017, Juni Rabu). Retrieved from BPS:

<https://www.bps.go.id/index.php/linkTabelStatis/1016>

Dalimoenthe, & Kartawijaya, W. (2017, juni minggu). Mekanisme dalam Pemetikan Pucuk Teh untuk Menanggulangi Kekurangan Tenaga Pemetik. Retrieved from <http://www.agrisresult.com>

Direktorat Jendral Perkebunan. (2017, juni 2). Retrieved from Statistik Teh.

Dradjat, B. (2017, juni kamis). Kinerja Subsektor Perkebunan : Evaluasi Masa Lalu (1994-1998) dan Prospek Pada Era Perdagangan Bebas Dunia (2003-2008). Retrieved from [http://www.ipard.com/art\\_perkebunan](http://www.ipard.com/art_perkebunan)

Dradjat, B., & U.Hadi, P. (1996). Staf Peneliti pada Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Daya Saing Minyak Kelapa Sawit Indonesia di Pasar Eropa Barat, Amerika Serikat, dan Jepang, 72-91.

Febriyanti, S. A. (2008). Skripsi. Analisis Daya Saing Ekspor Komoditi Teh Indonesia di Pasar Internasional, 1-111.

Herzaman, Y. (1998). skripsi. Analisis Daya Saing Teh Hitam dan Pengembangan Wisata Agro di PTPN.

Surjadi, D., Subarna, N., Rosyadi, A., & Awalina, N. (2002). JAE. Pengaruh Iklan Terhadap Perilaku Pembelian Konsumen Teh dalam Keluarga, 92-107.

Yuliando, H., K, N. E., S, A. C., & Supartono, W. (2015). Agriculture and Agricultural Science Procedia. The Strengthening Factors of Tea Farmer Cooperative: Case of Indonesian Tea Industry, 144-148.

(2017, July 23). Retrieved from <http://eprints.uny.ac.id/7856/4/BAB%205-08412144012.pdf>

(2017, Agustus 2). Retrieved from <http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/528/jbptunikompp-gdl->

janithamar-26394-7-unikom\_j-v.pdf

(2017, Juni 2). Retrieved from [http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/33/jtptiain-gdl-s1-2006-nurafifahn-1602-bab4\\_310-8.pdf](http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/33/jtptiain-gdl-s1-2006-nurafifahn-1602-bab4_310-8.pdf)

Trade Map. (2017, Oktober 1). Retrieved from Internasional Trade Statistic (ITC):

[http://www.trademap.org/tradestat/Country\\_SelProduct\\_TS.aspx?nvpm=1||||0902||4|1|1|2|2|1|2|1|1](http://www.trademap.org/tradestat/Country_SelProduct_TS.aspx?nvpm=1||||0902||4|1|1|2|2|1|2|1|1)